BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Shalawat

1. Pengertian Shalawat

Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa; ‘’*Shalawat* berasal dari kata *Shalat* dan bentuk jama’nya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.’’[1] Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya Spiritualitas Salawat menyatakan bahwa;

> Pengertian *salawat* menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut Isilah, salawat adalah: *salawat* Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan *(rahmat ta’dhim*). *Salawat* dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara *salawat* dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. *Shalawat* orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli ‘ala sayyidina Muhammad*.[2]

Dengan demikian, shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

---

[1] Adrika Fithrotul Aini, Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba’bil-Musafa (Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014) hlm. 222

[2] Wildana Wargadinata, Spiritual Salawat, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010) hlm. 55-56

Sedangkan shalawat memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya; *''Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. ''* (Q.S. Al-Ahzab; 56). [3]

Betapa mulianya Nabi Muhammad Saw, bahkan Allah Swt dan para malaikanya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat diatas menunjukkan betapa isimewa-nya Nabi Muhammad Saw, sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasa syukur sebagai Nabi pencerah bagi seluruh Manusia dan rahmat sebagian Alam.

Tak ada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih sayang (rahmat) Allah Swt kepada umat manusia sejagad, bahkan bagi seisi alam semesta. Sebagai mana dalam firman Allah dalam QS. An-Anbiyaa aya 107, yang berbunyi;

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

[3] Al-quran, Surat Al –Ahzab; 56

Artinya:‘’*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam ‘’. (Q.S Al-Anbiya: 107).*[4]

Dari ayat diatas, Memuji Nabi Muhammad bukanlah menganggap beliau sebagai Tuhan. Menyanjung Rasulullah adalah mengakui Muhammad Saw sebagai manusia pilihan. Luas jangkuan dan cakupan pernyataan rahmat tersebut tidak dibatasi oleh lingkaran sejarah dan pergantian umat manusia di muka bumi, karena dalam pernyataan tersebut, Allah Swt tidak menyebut beliau sebagai rahmat bagi manusia di Semenanjung Arabia, di Barat, atau Timur, dan tidak pula menyebut beliau sebagai rahmat di benua Asia, Afrika, atau bagian bumi manapun juga. Beliau Nabi Muhammad Saw dinyatakan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Menurut Sokhi Huda dalam bukunya tasawuf kultural; fenomena shalawat wahidiyah, yang dikutip oleh Andrika Fithrotul Aini menyatakan;

> Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *shalawa*t *ma’sura*t dan *shalawat ghairu ma’surat*. *shalawa*t *ma’sura*t adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw, seperti shalawat yang dibaca dalam dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma’surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, tabi’in, auliya’, atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.[5]

Dengan pengertian diatas, shalawat dapat dibedakan dua hal; yang pertama, langsung dari Nabi Muhammad Saw, sendiri dan yang kedua dari dari buatan manusia, yang berupa syair, sastra, dan karya lainnya. Yang

---

[4] Al-quran, Surat An-Anbiya: 107

[5] *Ibid,,,,hlm.223*

utamanya tak lain adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasullullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya.

Kebanyakan dari masyarakat mengamalkan shalawat sesuai kepentingan dan tradisi yang dikehendakinya, senada apa yang di kutip oleh Wildana Wargadinata,yaitu;

> Tradisi pembacaan *al-madaih al nabawiyah* , lebih dikenal dengan pembacaan *salawat*. Bacaan-bacaan *salawat* dan *madaih* yang dibaca masyarakat dipahami dengan bacaan ritual yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan tujuan atau maksud dari kegiatan pembacanya. Untuk hajat khitan, misalnya yang dibaca adalah *barzanji* dan *diba'*. Sedangkan hajat yang dibaca *tingkeban* (tujuh bulanan) untuk memohon anak putra yang adalah *barzanji*, memohon anak putri yang dibaca adalah *diba'*, hajat *Walimah tasmiyah* yang dibaca adalah *albarzanji*, *diba'*, dan *mawlid al-habshi*, hajat permohonan kesembuhan yang di baca adalah salawat *burdah* dan salawat *tibbiyah*, hajat mantenan yang dibaca adalah *diba'* , hajat pindahn rumah (menempati rumah baru) yang dibaca adalah *shalawat burdah*. Sedangkan acara ritus lingkaran hidup dan upacara kalenderikal bacaan salawat yang dibaca adalah diba' *barzanji, burdah, mawlid al-habshi,* dan *sharaaf al-anam.*
>
> Selain itu, terdapat juga jami'yah yang memang menjalankan tradisi *salawat* dan *madaih* sebagai tradisi rutin, dengan mengkhususkan satu bacaan salawat dan madaih saja, misalnya membaca *salawat nariyah, burdah, simt al-durar, diba'i , mawlid al-habshi* atau juga *membaca barzanji*.[6]

Dari uraian diatas, shalawat tak hanya bacaan wirid saja. Namun juga bisa sebagai doa-doa dalam ritual apapun dalam kehidupan. Sehingga dengan dibacakannya shalawat menjadi tradisi spiritual dalam diri dalam memenuhi hajat-hajat manusia. Dengan, bertawasul kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, merupakan salah satu cara kedekatan kepada Allah Swt.

---

[6] Ibid,,hlm. 15

2. Keistimewaan dan keagungan Nabi Muhammad Saw

Dari beberapa keistimewaan dan keaagungan Nabi Muhammad Saw, yang dikaruniakan Allah Swt. Marilah kita mengkaji dari uraian Al-Allamah Abuya Habib Muhammad bin Alwi Al Maliki di dalam kitabnya, *Muhammad SAW al-Insan al-Kamil*, tentang rangkuman himpunan keistimewaan dan keagungan Rasullah Saw, yang kami nukilkan dari buku *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, buah karya H.M.H Al Hamid Al-Husaini:

> *Pertama*, Rasulullah SAW adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, yaitu ketika Nabi Adam AS masih dalam keadaan antara ruh dan jasadnya (dari hadits At-Tirmidzi).
>
> *Kedua*, Allah SWT elah menetapkan bahwa semua nabi sebelum beliau SAW, mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Isa AS, terikat oleh janji bahwa mereka akan mengimani dan membela kebenaran beliau SAW. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, yang artinya, ‘’ Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari Nabi, ‘Sungguh apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, kalian niscaya akan mengimaninya dan membelanya’.’’
>
> *Ketiga*, sisilah asal-usul beliau SAW, mulai dari Nabi Adam AS hingga Abdullah bin Abdul Muththalib, tidak seorangpun dari mereka yang pernah melakukan perbuatan keji dan tidak senonoh (dari hadits riwayat Al-Baihaqi dan lain-lain).
>
> *Keempat*, pada saat kelahiran beliau SAW, bundanya melihat cahaya-cahaya memancar menerangi istana- istana megah di Syam, (diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal).
>
> *Keliima*, pada saat beliau berjalan di terik matahari, gumpalan awan memayunginya (dari hadits riwayat Abu Na’im dan lain-lain).
>
> *Keenam*, pernah terjadi ketika beliau SAW, sedang berjalan dan hendak berteduh di bawah pohon-pohon itulah yang bergerak mendekati beliau SAW. (dari hadits riwayat Al-Baihaqi).
>
> *Keujuh*, ketika beliau SAW masih kanak-kanak di bawah asuhan ibu susuannya, Halimah As-Sa’diyah, pada saat sedang bermain-main, datanglah malaikat membelah dada beliau SAW dan mensucikan hatinya (dari hadits riwayat Muslim dan lain-lain).
>
> *Kedelapan*, pada waktu beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira, Malaikat Jibril As tiga kaki memeluk beliau (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).

Kesembilan, Allah SWT menyebut anggota badan beliau SAW satu per satu. Allah berfirman, yang artinya, ‘’ Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya.’’_QS An-Najm: 11. ‘’Ar-Ruhul Amin (Malaikat Jibril) membawanya (wahyu Allah) turun kedalam hatimu.’’_QS. Asy-Syu’ara: 193.

Kesepuluh, Allah SWT memberi nama kepada beliau SAW ‘’Muhammad’’, berasal dari akar kata’’*hamida*(memuji)’’, yang merupakan akar kata bagi salah satu sifat Allah SWT ‘’Al-Mahmud(Maha Terpuji)’’. Sebelum itu tidak ada orang yang bernama seperti nama beliau SAW (diriwayatkan oleh Muslim).

Kesebelas, beliau sering merasa lapar di malam hari karena tidak mempunyai makanan, namun pada keesokan harinya merasa kenyang. Allah jualah yang dengan kekuasaan ghaib-Nya memberi makan dan minum kepada beliau SAW hingga tidak lagi merasa lapar dan tidak pula haus (dari riwayat Muslim).

Kedua belas, beliau dapat melihat apa yang berada dibelakang beliau demikian jelas seperti melihat sesuatu yang berada di depan beliau SAW (di riwayatkan oleh Muslim).

Ketiga belas, di waktu malam gelap-gulita, beliau SAW dapat melihat sesuatu dengan jelas seperti di waktu siang (diriwayatkan oleh Al-Baihaqi)

Keempat belas, ludah beliau SAW dapat membuat air laut menjadi tawar (diriwayatkan oleh Imam Abu Na’im).

Kelima belas, suara beliau SAW dapat didengar oleh orang yang berada di tempat yang biasanya ia tidak dapat mendengar suara orang lain dari jarak sejauh itu. (diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Keenam belas, beliau SAW tidur hanya dengan mata, sedangkan hati beliau tetap terjaga dan tidak tidur (diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Ketujuh belas, beliau sama sekali tidak pernah menguap (diriwayatkan oleh Imam Abu Syaibah, Imam Al-Khathththanabi, dan lain-lain).

Kedelapan belas, selama hidup, beliau SAW tidak pernah *ihtilam* (mimpi syahwat), sama halnya dengan para nabi dan rasul sebelumnya (diriwayatkan oleh Ath-Thabarani).

Kesembilan belas, keringat beliau SAW tidak berbau (diriwayatkan oleh Imam Abu Na’im dan lain-lain).

Kedua puluh, bila berjalan di samping orang yang bertubuh tinggi, beliau SAW nampak lebih tinggi (diriwayatkan oleh Al-Baihaqi).

Kedua puluh satu, Allah SWT dengan kekuasaan-Nya memperjalankan beliauSAW di malam hari (isra) dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsha di Palestina dengan berkendaraan Buraq. Kemudian Allah SWT menaikkan beliau SAW ke alam tertinggi (Sidratul Muntaha), yang tidak mungkin dicapai oleh makhluk Allah lainnya. Dalam dua perjalanan ghaib yang memakan waktu kurang dari semalam itu, Allah SWT memperlihatkan kepada beliau SAW beberapa tanda keagungan dan kebesaran kekuasaan-Nya. Dalam isra beliau nengimami para nabi dan rasul sebelumnya di dalam shalat berjama’ah, turut serta para malaikat dalam shalat tersebut. Dalam mi’raj beliau

SAW ke alam tertinggi, Allah SWT memperlihatkan kepada beliau surga dan neraka, kemudian beliau langsung menerima kalam Ilahi yang memerintahkan shalat fardhu lima kali sehari-semalam kepada semua orang yang beriman (mengenai isra, lihat QS Al-Isra: 1; dan mengenai mi'raj beliau SAW, telah diriwayatkan oleh semua imam ahli hadits).

Kedua puluh dua, Allah SWT menurunkan para malaikat untuk berperang membantu beliau dan kaum muslimin dalam perang Badar (lihat QS Ali Imran: 122-127). Demikian pula dalam perang Hunain (lihat QS At-Tawbah: 25-26).

Kedua puluh tiga, Allah SWT lalu memerintahkan semua orang beriman supaya bershalawat kepada beliau SAW. Allah SWT berfirman, yang artinya, '' Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad SAW). Hai orang-orang yang beriman hendaklah kalian bershalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.''-QS Al-Azhab; 56.

Kedua puluh empat, Allah SWT menurunkan wahyu demikian banyak (Al-Qur'an) kepada beliau SAW, padahalbeliau SAW seorang yang buta huruf dan tidak pernah belajar sama sekali (QS Al-A'raf: 157).

Kedua puluh lima, Allah SWT menjamin kemurnian dan kelestarian kitab suci yang diturunkan-Nya kepada Nabi SAW. Allah berfirman, yang artinya, '' Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah pula yang menjaganya.''

Kedua puluh enam, Allah SWT membuat kitab suci-Ny, Al-Qur'an, mudah dihafal. Allah SWT berfirman, yang artinya, ''Dan sungguhlah Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat.''-QS. Al-Qamar: 17.

Kedua puluh tujuh, beliau SAW diutus Allah SWT kepada segenap umat manusia, bahkan kepada seluruh alam semesta. Allah SWT berfirman, yang artinya, ''Dan Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.''-QS. Al-Anbiya: 107.

Kedua puluh delapan, Muhammad Rasulullah SAW adalah nabi dan rasul terakhir, tak ada lagi nabi dan rasul sesudah beliau. Allah SWT berfirman, yang artinya, ''Muhammad bukanlah ayah seorang lelaki di antara kalian, melainkan utusan Allah (Rasulullah) dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.''- QS Al-Ahzab: 40.

Kedua puluh sebilan, beliau SAW adalah seorang nabi dan rasul yang paling banyak dikaruniai mu'jizat oleh Allah SWT, agama yang bawakannya terjamin keabdiannya dan menghapus syari'at agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum beliau. Hingga hari Kiamat kelak beliau adalah nabi yang mempunyai pengikut lebih banyak dibanding pengikut para nabi sebelumnya.

Ketiga puluh, Allah SWT memanggil para nabi dan rasul sebelumnya dengan cukup menyebut nama mereka masing-masing, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti ''Hai Adam'', Hai Nuh'','' Hai Ibrahim'',''Hai Dawud'', ''Hai Zakariya'', ''Hai Yahya'',

‘’Hai Isa’’, sedangkan kepada Nabi SAW, Allah SWT memanggil beliau dengan menyebut kedudukan beliau SAW, seperti ‘’Hai Nabi’’, Hai Rasul’’.

Ketiga puluh satu, Allah SWT melarang kaum beriman memanggil beliau SAW dengan hanya menyebut nama beliau SAW. Allah SWT berfirman, yang artinya, ‘’Janganlah kalian memanggil Rasul dengan panggilan seperti yang berlaku di antara sesama kalian.’’-QS An Nur: 63 . tegasnya, umat beliau SAW dilarang memanggil beliau dengn ‘’Hai Muhammad’’, tetapi harus memanggilnya dengan sebutan ‘’Ya Rasulullah’’.

Ketiga puluh dua, Allah SWT melarang kaum beriman mengeraskan suara dalam percakapannya dengan beliau SAW. Allah SAW berfirman, yang artinya, ‘’Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berbicara dengan suara keras kepadanya sekeras suara percakapan di antara sesama kalian sendiri, agar tidak sampai tanpa disadari kalingan kehilangan pahala atas amal kebajikan kalian.’’-QS. Al-Hujarat: 2.

Ketiga puluh tiga, Allah SWT melarang kaum muslimin memanggil-manggil beliau SAW dari luar kediaman beliau SAW. Allah SWT berfirman, yang artinya, ‘’Sesunguhnya orang yang memanggil-memanggilmu dari luar kamar, mereka itu kebanyakan tidak mengerti. Sekiranya mereka bersabar hingga engkau keluar menemui mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’’-QS Al-Hujarat: 4-5.

Ketiga puluh empat, Malaikat Israfil tidak pernah turun mendatangi seorang nabi pun selain Nabi Muhammad SAW. Abdullah bin Umar bin Al-Khathtab meriwayatkan, ia berkata, ‘’ Aku mendengar sendiri Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Israfil telah turun dari langit kepadaku. Sebelum itu tidak pernah ia turun mendatangi nabi manapun juga dan tidak akan turun kepada siapa pun sepinggalku. Kepadaku ia mengatakan: Aku diutus Allah, Tuhanmu, datang kepadamu. Allah memerintahkan diriku menyampaikan satu di antara dua pilihan. Mana kah yang engkau sukai: menjadi nabi dan hamba (orang biasa), ataukah menjadi nabi dan raja. Ketika itu aku menoleh pada Jibril dan ia memberi isyarat supaya aku merendahkan diri. Seumpama ketika itu aku menjawab lebih suka menjadi nabi dan raja, niscaya gunun-gunung akan berubah menjadi emas bagiku.’’

Ketiga puluh lima, Rasullah SAW adalah pemimpin anak-cucu Adam seluruhnya. Imam Muslim meriwayatkan satu hadits dari satu Hadits dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘’ Aku adalah pemimpin semua anak –cucu Adam pada hari kimat, namun aku tidak membanggakan diri. Panji puji syukur (*liwa’ al-hamd*) akan berada di tanganku, namun aku pun tidak membanggakan diri.

Ketiga puluh enam, setiap orang yang mati di dalam kuburnya akan ditanya ihwal beliau SAW (diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Ketiga puluh tujuh, semua istri beliau SAW yang ditinggal wafat, tidak seorang pun boleh dinikahi oleh pria mana pun juga, karena

mereka telah memperoleh kedudukan mulia dan terhormat sebagai .''Ummahatul Mu'minin (Para Ibu Kaum Beriman)''. Nikah dengan mereka sama artinya dengan menikahi ibunya sendiri, dn ini merupakan perbuatan yang sangat diharamkan. Allah SWT berfirman, yang artinya, ''Baginya orang-orang yang beriman, Nabi adalah lebih utama dari diri mereka sendiri, dan para istrinya adalah ibu-ibu mereka''-QS. Al Azhab: 6

Ketiga puluh delapan, semua anak putri Rasulullah SAW dinasabkan kepada beliau SAW. Hal ini pernah beliau tegaskan dalam sabdanya menegenai cucu beliau, Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib RA, yang dilahirkan oleh putri bungsu tercinta beliau bersabda, ''Anakku ini adalah seorang sayyid (pemimpin). Setiap nasab (hubungan keluarga atas dasar keturunan) dan sabab (hubungan keluarga atas dasar perkawinan) akan terputus pada hari kiamat , kecuali nasab dan sababku.

Ketiga puluh sembilan, putri beliau SAW tidak boleh dimadu oleh suaminya. Sebab hal itu menusuk perasaan beliau SAW. Mengenai hal itu, Nabi SAW pernah bersabda, '' Anak perempuanku adalah bagian dari diriku. Apa yang meresahkan diriku, dan apa yang menggagunya mengganggu diriku.'' (HR. Al-Musawwar bin Makhramah).

Keempat puluh, mimpi melihat beliau SAW di dalam tidur sama dengan melihat beliau SAW dalam keadaan sebenarnya, karena setan tidak dapat menyerupakan dirinya dengan Nabi SAW. Mengenai hal ini, Imam Muslim meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda,'' Barang siapa melihatku di dalam mimpi, ia akan melihatku dalam keadaan terjaga.''

Keempat puluh satu, Jasad beliau SAW tidak rusak di dalam kubur, sama halnya dengan para nabi dan rasul selain beliau (di riwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan lainnya).

Keempat puluh dua, beliau SAW tidak mewariskan, demikian pula para nabi dan rasul selain beliau. Mengenai itu beliau sendiri menegaskan, '' Semua nabi tidak mewariskan.'' (hadits marfu' dari Zubair dan diriwayatkan oleh An-Nasai'y).

Keempat puluh tiga, pusara beliau dijaga oleh malaikat yang bertugas menyampaikan kepada beliau shalawat dan salam yang diucapkan oleh umatnya. Mengenai itu Al-Haekim meriwayatkan sebuah hadits shahih bahwasannya Rasulullah SAW pernah berkata, '' Allah SWT mempunyai malaikat yang selalu berkelana di muka bumi dan menyampaikan kepadaku salam yang diucapkan oleh umatku.''

Keempat puluh empat, beliau SAW adalah orang pertama yang akan bangkit dari kuburnya di hari kiamat. Mengenai itu beliau sendiri menegaskan ,''Akulah orang pertama yang akan dibangkitkan dari celah bumi.'' (diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Keempat puluh lima, para nabi dan rasul terdahulu menjawab sendiri tuduhan bathil yang dilancarkan oleh kaumnya masing-masing. Junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, tidak demikian halnya, beliau tidak membantah sendiri tuduhan bathil yang dilancarkan oleh

musuh-musuhnya, melainkan Allah SWT yang menjawab tuduhan-tuduhan mereka melalui firman-Nya yang diturunkan kepada beliau.

Keempat puluh enam, terhadap patung-patung berhala, nabi kita muhammad SAW betindak sekeras tindakan Bapak para Nabi dan Rasul, yakni Nabi Ibrahim AS, menghancurkan sejumlah patung berhala. Beliau mencampakkan berhala Hubal dari atas Ka'bah hingga hancur berkeping-keping dan menghancurleburkan tiga ratus enam puluh buah patung berhala lainnya. Semuanya terjadi pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin.

Keempat puluh tujuh, Nabi Musa AS dikaruniai Allah mu'jizat dapat memancarkan air dari celah-celah batu. Mu'jizat yang dikaruniakan Allah kepada nabi kita Muhammad SAW lebih mencengangkan, yaitu dari sela-sela jari beliau memancarkan air sejuk untuk diminum para sahabatnya dalam satu peperangan.

Keempat puluh delapan, Nabi Sulaiman dikaruniai mu'jizat dapat menempuh perjalanan secepat jalannya angin sebulan. Kepada nabi kita Muhammad SAW, Allah mengakaruniai mu'jizat dapat menempuh perjalanan Isra dan Mi'raj hanya dalam waktu kurang dari semalam.

Keempat puluh sembilan, Allah SWT mengkaruniakan mu'jizat kepada Nabi Sulaiman AS dapat menguasai jin sebagai pembantu beliau. Kepada nabi kita Muhammad SAW, Allah bukan hanya mengkaruniakan mu'jizat kesanggupan membuat jin beriman kepada Allah (lihat Al-Qur'an surah Al-Jin). Bahkan Allah menurunkan sejumlah malaikat untuk memenangkan beliau dari peperangan, sebagaimana yang terjadi dalam Perang Badar dan Perang Humain.

Kelima puluh, kepada Nabi Isa AS, Allah SWT mengkaruniakan mu'jizat dapat mengungkapkan beberapa rahasia ghaib. Kepada Nabi Muhammd SAW, Allah mengkaruniakan kesanggupan menguak berbagai rahasia ghaib dari yang kecil hingga yang amat besar, seperti prediksi mengenai kekalahan Romawi dalam peperangan melawan Persia (lihat ayat-ayat pertama surah Ar-Rum). Juga prediksi bahwa bumi ini akan di kuasai oleh hamba-hamba Allah (manusia –manusia) yang baik (lihat surah Al-Anbiya: 105). Ungkapan rahasia ghaib tersebut sebagian telah menjadi kenyataan. Allah dan Rasul-Nya tidak berdusta.

Kelima puluh satu, ketika kaum ahlul-kitab mengejek Nabi Muhammad SAW dengan kata-kata ''Mana mungkin Allah mengutus seorang manusia biasa sebagai rasul!'', dengan hujjah-Nya Allah SWT menjawab melalui firman-Nya, yang artinya, ''Kalau yang hidup di bumi ini para malaikat, tentu Kami turunkan dari langit malaikat sebagai rasul (utusan).'' Tegasnya ialah, karena penghuni bumi ini adalah makhluk manusia, utusan yang dikirimkan Allah kepada manusia tentu makhluk sejenisnya, yaitu manusia. mereka mengejek beliau SAW dengan cara demikian itu karena mereka beranggapan bahwa seorang manusia yang diutus Allah SWT sebelum beliau adalah Tuhan.''[7]

[7] Majalah AL-KISAH, No.05/4-17 Maret 2013. Hlm. 17-25

Dari penjelasan diatas, hanyalah sedikit dari penjelasan keagungan dan keistimewaan Baginda Rasulullah SAW. Masih banyak lagi tanda dan kenyataan mengenai keagungan Nabi Muhammad Saw, seperti yang diungkapkan Al-Imam Abdilah Al –Bushiri dalam karya *Qasidah Burdah*-nya;

‘’ Semua orang tak mampu memahami hakikat Nabi SAW. Maka bagi orang yang dekat ataupun jauh , tak terlihat selain keagungan.’’[8]

3. Manfaat Membaca Shalawat

Ibnu Qoyyim menyebutkan manfaat shalawat diantaranya adalah:

1. Melaksanakan perintah Allah SWT.
2. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah bagi yang membaca shalawat satu kali.
3. Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus baginya sepuluh kejahatan.
4. Diangkat baginya sepuluh derajat.
5. Kemungkinan doanya terkabul bila ia mendahului dengan shalawat, dan doanya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
6. Penyebab medapatkan syafaat bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diringi olehnya.
7. Penyebab mendapat pengampunan dosa.
8. Dicukupi oleh Allah apa yang diinginkan
9. Mendekatkan hamba dengan nabi pada hari kiamat.

[8] Terjemah Qosidah Burdah, no. 48

10. Menyebabkan Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang bershalawat.
11. Nabi menjawab shalawat dan salam oleh orang yang bershalawat kepadanya.
12. Mengharumkan majelis dan agar ia tidak kembali kepada keluarganya dalam keadaan menyesal pada hari kiamat.
13. Menghilangkan kefakiran.
14. Menghapus predikat ‘’kikir’’ dari seorang hamba jika ia bersholawat untuk nabi ketika namanya disebut.
15. Orang yang bersholawat akan mendapatkan pujian yang baik dari Allah diantara penghuni langit dan bumi, karena orang yang bersholawat, memohonkepada Allah agar memuji, menghormati dan memuliakan rasul-Nya, maka balasan untuknya sama dengan yang ia mohonkan, maka hasilnya sama denganapa yang diperoleh oleh rasul-Nya.
16. Akan mendapatkan berkah pada dirinya, pekerjaannya, umurnya dan kemaslahatannya, karena orang yang bersholawat itu memohon kepada Tuhannya agar memberkati nabi-Nya dan keluarganya, dan doa ini terkabul dan balasannya sama dengan permohonannya.
17. Nama orang bershalawat akan diingat disisi Rasul.
18. Memberi pertolongan pada hari kiamat.
19. Akan senantiasa mendapatkan cinta Rasulullah *sollallohu ‘alaihi wa sallam* bahkan bertambah dan berlipat ganda. Dan itu termasuk ikatan Iman yang tidak sempurna kecuali dengannya, karena

seorang hamba bila senantiasa menyebut nama kekasihnya, menghadirkan dalam hati segala kebaikankebaikannya yang melahirkan cinta, maka cintanya itu akan semakin berlipat dan rasa rindu kepadanya akan semakin bertambah, bahkan akan menguasai seluruh hatinya. Tetapi bila ia menolak mengingat dan menghadirkannya dalam hati, maka cintanya akan berkurang dari hatinya. Tidak ada yang lebih disenangi oleh seorang pecinta kecuali melihat orang yang dicintainya dan tiada yang lebih dicintai hatinya kecuali dengan menyebut kebaikankebaikannya. Bertambah dan berkurangnya cinta itu tergantung kadar cintanya di dalam hati, dan keadaan lahir menunjukkan hal itu.

20. Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup. Semakin banyak ia bersholawat dan menyebut nabi, maka cintanyapun semakin bergemuruh di dalam hatinya sehingga tidak ada lagi di dalam hatinya penolakan terhadap perintah-perintahnya, tidak ada lagi keraguan terhadap apa-apa yang dibawanya, bahkan hal tersebut telah tertulis di dalam hatinya, menerima petunjuk, kemenangan dan berbagai jenis ilmu darinya. Ulama-ulama yang mengetahui dan mengikuti sunnah dan jalan hidup beliau, setiap pengetahuan mereka bertambah tentang apa yang beliau bawa, maka bertambah pula cinta dan pengetahuan mereka tentang hakekat sholawat yang diinginkan untuknya dari Allah.[9]

[9]Keutamaan Shalawat Untuk Nabi, terj. Sholaludin Abdul Rohman (penerbit Darul Qosim,2007) Islam house.com/10-05-2016/16.30 WIB.

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Ta'lim.

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.[10]

Menurut Zakiyah Daradjat,Majelis ta'lim adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam.[11]

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melaui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam.

2. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai tujuan majelis ta'lim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri majelis ta'lim dengan organisasi, lingkungan dan jama'ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya.

Tuty Alawiyah, merumuskan bahwa tujuan majelis ta'lim dari fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturrahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial,

[10] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam. Manjemen & Silabus Majelis Taklim, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012) hlm. 12
[11] Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 147

maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.[12]

Pusat pengkajian dan pengembangan Islam, jakarta menyatakan; majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yang menjadikan majelis taklim sebagai;

1. Pusat pembelajaran Islam
2. Pusat konseling Islam (Agama dan Keluarga)
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
4. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/ cendekiawan.
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
6. Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.

M. arifin dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, beliau mengememukakan pendapatnya tentang tujuan majelis ta'lim, sebagai berikut: Tujuan majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral,lahiriyah dan batiniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tunututan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegitannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan Nasional.[13]

---

[12] Tuty Alawiyah, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 78

[13] M.Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta,; Bumi aksara, 1995). Hlm.

3. Peranan Majelis Taklim

Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikannya yang sifatnya non formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademikkurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.[14]

Dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara self standing dan self disciplined mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Di samping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasioanal.

Secara setrategis majelis-majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai ummatan lilalamin.

[14] Nurul Huda (e.d), pedoman Majelis Ta'lim, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987), hlm.3

C. Majelis Maulid Nabi

1. Pengertian Maulid Nabi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulid berarti perayaan hari lahir Muhammad Saw; bulan maulud; bulan rabiul awal.[15] Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasululllah SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW., dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW.[16]

Al-Qasthalani sebagaimana dikutip oleh Ja'far Murtadha al-'Amaly berkata, bahwa selama umat Islam masih melakukan perayaan peringatan Maulid Nabi dan melaksanakan pesta-pesta, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai macam kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambahkan perbuatan yang baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi, dan memperlihatkan bahwa Maulid tersebut mendatangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal…sampai pada perkataannya. "…maka Allah pasti

[15] Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Amani) hlm. 246
[16] *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*. Hizbut Tahrir Indonesia. Bulletin Al-Islam, hal 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007

memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya.[17]

Al-Hafizh Jamaluddin ‘Abdurrahman Al-Jauzi Al-Hanbali (w. 567 H/1172 M) pun meriwayatkan, adalah kebiasaan orang-orang pada masa Daulah Abbasiyah dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW berbuat kebajikan menurut kemampuan masing-masing, seperti menguluarkan sedekah, infaq dan lain-lain.[18]

Ungkapan maulid merupakan suatu kegembiraan, bagi masyarakat muslim. Kita lihat di Indonesia, begitu gembira masyarakat memperingati maulid sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT. Maulid Nabi biasanya diselenggarakan dengan cara mengirimkan masakan-masakan spesial kepada tetangga kanan dan kiri; ada yang menyelenggarakan upacara sederhana di rumah masing-masing; juga terdapat yang agak besar seperti diselenggarakan di mushala dan masjid-masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan besar-besaran dengan di hadiri puluhan ribu umat Islam.

Dalam peringatan maulid ini biasanya yang dibaca yaitu sastra arab, yaitu membaca karya sastra maulid para ulama-ulama salaf terdahulu. Seperti yang tak asing di masyarakat yaitu maulid Al-barzanji karya Syech bin Abdul Karim Al-barjanzi.

---

[17] Ja’far Murtadha al-‘Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 21

[18] Al-Kisah No. 03/6-19 Februari 2012 , hlm, 27

2. Tradisi Pembacaan Maulid Nabi

Orang pertama yang menulis kitab risalah Maulid Nabi yang kemudian dibaca di depan umum dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh para penguasa Abbasiyah adalah Khalifah Muhammad Al-Mahdi (w. 207 H/822 M). Ia juga orang pertama yang menghimpun hadits para sahabat Nabi SAW mengenai kebajikan dan pahala membaca riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan para imam lainnya dalam menulis kitab-kitab Maulid banyak mengambil dari A Waqidi, penulis *Al-Maghazi*, kitab rujukan yang banyak dibaca dalam peringatan-peringatan maulid yang diadakan oleh para khalifah dan menteri-menterinya. Sayangnya, tidak ada keterangan tentang judul kitab karya yang sang khalifah Abbasiyah tersebut[19].

Tradisi pembacaan maulid Nabi biasanya sangat melekat di masyarakat dengan karya sastra kitab maulidnya atau syair-syair ulama terdahulu yang memuji kepada Nabi Muhammad SAW, adapun kitab maulid yang terkenal biasa di baca di kalangan masyarakat Indonesia adalah;

1. Maulid ad-Diba'iy, karya al-Hafizh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Asy-Syaibani Al-Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i, yang terkenal dengan sebutan Ibn Ad-Diba'iy. Ia , yang lahir pada bulan Muharram 8866 H/1461 M dan meninggal dunia pada hari jum'at 12 Rajab 944 H/28 Desember 1537 M. Adalah salah seorang imam di zamannya

[19] Al-Kisah No. 03/6-19 Februari 2012 , hlm, 27

dan termasuk ulama puncak di kalangan ahli hadits. Ia telah membaca *Shahih Al-Bukhari* lebih dari seratus kali, dan pernah membacanya sekali dalam waktu enam hari. Maulid ini telah ditahqiq dan diberi syarah oleh Al-Muhaddits Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki.

2. Iqd Al-Jauhar fi Maulid an-Nabiy al-Azhar atau Maulid al-Barzanji, karya Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Musnid As Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji, mufti madzhab Syafi'i di Madinah Al-Munawarah.
3. Qosidah Burdah, Karya Syarafudin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri. (610-695H/1213-1296M). Lahir di Dallas Maroko , dan dibesarkan di Bushir, Mesir. Ia murid sufi besar Imam Asy-Syadzili dan penerusnya bernama Abdul Abbas Al-Mursi, tokoh Tarekat Syadziliyah. Di bidang Fiqih, Al-Bushiri menganut Madzab Syafi'i, Madzab fiqih mayoritas di Mesir.
4. Simthud Durar, Karya Al Imam Al-'Allamah Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi,
5. Adh-Dhiya' al-Lami', karya Al'Allamah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz, pemimpin Rubath Darul Musthafa Tarim. [20]

3. Pengertian Majelis Maulid

Dari paparan diatas, bahwasannya majelis Maulid, halnya dengan Majlis Shalawat yaitu, majlis yang sering bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, syair-syair shalawat, untuk mencari rahmat bagi

[20] Majalah Al Kisah, No.04/22 Feb-7maret 2010 hlm. 50-51.

kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad saw. Tempat yang diajurkan untuk bershalawat pada setiap waktu dan serta tempat, banyak kalangan para ulama mengkhususkan beberapa waktu dan tempat, seperti pada hari jum'at, sebelum dan sesudah berdoa, ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah saw. [21]

D. **Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti oleh penulis adalah PengembanganRasa Cinta atas Rasulullah SAW di Majlis Maulid Wata'lim Roudlotussalaf Tulungagung. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar IAIN Tulungagung. Di samping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti di bawah ini.

---

[21] Nabil Hamid Al-Mu'adz *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani 2002), hal. 240

1. Misbachul Munir, yang diberi judul ‘’ Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Study Kasus Terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan) menyimpulkan:[22]

   a. Bentuk-bentuk visual dan aspek keseluruhan kesenian Shalawatan Emprak memantulkan etos yang terdalam dari jiwa pikiran jawa. Sikap-sikap yang bersumber dari nilai-nilai Islam seperti Al-Qur’an yang dibahasakan lokal Jawa.
   b. Shalawatan Emprak Klenggotan awalnya diposisikan sebagai media peringatan Maulid Nabi yang bersifat ritual, namun seiring perkembangan zaman, Shalawatan Emprak Klenggotan berkembang hanya menjadi media pertunjukan dan ekpresi estetis Islam Jawa yang bersifat profan.
   c. Shalawatan Emprak Klenggotan ternyata merupakan bentuk aktivitas yang dijadikan sarana untuk memasukan ajaran, norma, estetika, dan etika Islam ke dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa dan begitu juga sebaliknya.
   d. Shalawatan Emprak Klenggotan mampu menjadi medium atau sarana penyampaian nilai-nilai Islam sekaligus menjadi pesan yang merasuk kesuluruh kehidupan manusia untuk mengingatkan akan kehadiran Tuhan kemanapun manusia melangkah pergi. Bagi orang senantiasa mengingatkan kepada Allah SWT, Shalawatan Emprak Klenggotan merupakan pendorong yang sangat potensial kehidupan spiritual umat Islam dan sarana untuk merenungkan realitas Tuhan (*al-haqaiq*). Jadi Shalawatan Emprak Klenggotan adalah media untuk mengisi kekosongan jiwa dan pikiran akan pemenuhan kebutuhan norma ,nilai, etika, dan estetika.
   e. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kesenian Shalawatan Emprak Klenggotan menjadi etentitas yang dapat menggambarkan interaksi nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Jawa. Berpijak dari keseluruhan unsur yang ada pada kesenian tradisional Shalawatan Emprak Klenggotan sebagai wujud manifesti budaya masyrakat Islam Jawa.

E. Paradigma Penelitian

Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang istimewa di kalangan umat Islam. Beliau merupakan tauladan umat Muslim sepanjang zaman. Ungkapan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam, diwujudkan dengan membaca shalawat kepadanya.

[22] Misbachul Munir, Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Study Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Klenggotan, Srimulyo, Piyungan), *Skripsi*, Fakultas dan Adab Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2012 . Hlm. 74-75

shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

Majelis ta'lim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melaui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam. Dengan pengajian tersebut alangkah baiknya, diucapkan *dzikir*, untuk mengingat kepada Allah SWT, setelah itu melakukan shalawat sebagai wasilah doa-doa terhadap baginda Muhammad Saw, agar saat kita berkumpulnya majelis bertambah mulia kalau, disebut nama Allah SWT dan Rasulnya.

Dengan demikian, berikut kami kemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul skrispi pengembangan rasa cinta atas Rasulullah SAW untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW, sebagai manusia pilihan yang menerangi manusia dari kegelapan dan kesesatan. Adapun bagan kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

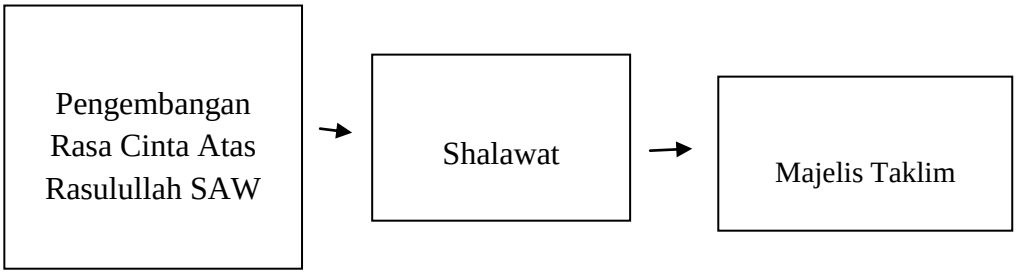

)0(